

Rekonstruksi Kembali Budaya Yang Hilang (Studi Kasus Istana Sayap Kerajaan Pelalawan)

Asril

FKIP Universitas Riau, Jalan Bina Widya, Pekanbaru, 28293, Indonesia

asril@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Istana Sayap merupakan peninggalan Kerajaan Pelalawan yang terletak di Kabupaten Pelalawan. Keraton ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Assyaidi Syarif Hasim pada tahun 1892 - 1930 Masehi. Artikel ini bermaksud untuk 1) mendeskripsikan proses berdirinya Keraton Sayap dan 2) menganalisis makna keberadaan Keraton Sayap bagi kehidupan masyarakat. Artikel ini menjelaskan manfaat merekonstruksi budaya yang hilang dalam kehidupan masyarakat. Artikel ini menggunakan metode Historis dengan teknik analisis deskriptif dan studi kepustakaan. Setelah berakhirnya masa pemerintahan Kerajaan Pelalawan, Keraton Sayap tidak lagi ditinggali, dan akhirnya keraton tersebut hancur. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru di Indonesia, situs Istana Sayap hanyalah berupa gundukan puing yang menjadi bukti sejarah keberadaan bangunan artefak budaya di masa lampau. Pada tahun 2003 Masyarakat Adat Kabupaten Pelalawan bekerjasama dengan PT. RAPP merekonstruksi Istana Sayap menggunakan arsip gambar yang disimpan di perpustakaan Belanda. Pada tahun 2012, Istana Sayap terbakar. Bangunan utama istana terbakar habis, hanya menyisakan beberapa bangunan di sayap kanan. Pada tahun 2015 Istana Sayap dipugar oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan. Pemugaran ini selesai pada tahun 2016. Peninggalan budaya Keraton Sayap memiliki makna yang besar dalam kehidupan masyarakat Pelalawan pada khususnya dan Riau pada umumnya. Keraton Sayap meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui tumbuhnya arus pariwisata di kawasan keraton. Istana Sayap juga menjadi sumber media pembelajaran bagi siswa sekolah yang sering menerima kunjungan sekolah dari dalam maupun luar Provinsi Riau. Keraton Sayap juga menjadi tempat musyawarah adat masyarakat Pelalawan untuk menentukan dan memutuskan hukum adat yang ada di daerah tersebut.

Kata kunci: rekonstruksi; budaya; Istana Sayap

Abstract

The Istana Sayap is a relic of the Pelalawan Kingdom, located in the Pelalawan Regency. This palace was built during Sultan Assyaidi Syarif Hasim's reign in 1892 - 1930 AD. This article intends to 1) describe the process of establishing the Sayap Palace and 2) analyze the meaning of the existence of the Sayap Palace for people's lives. This article explains the benefits of reconstructing lost culture in people's lives. This article uses the Historical method with descriptive analysis techniques and library research. After the end of the reign of the Pelalawan Kingdom, the Sayap Palace was no longer occupied, and finally, the palace was destroyed. During the Old Order and New Order eras in Indonesia, the site of the Sayap Palace was just a mound of rubble which is historical evidence of the existence of a cultural artefact building in the past. In 2003 the Indigenous Peoples of Pelalawan Regency cooperated with PT. RAPP reconstructed the Sayap Palace using the image archives stored in the Dutch library. In 2012 the Sayap Palace caught fire. The main palace building burned down, leaving only a few buildings on the right wing. In 2015 the Sayap Palace was restored by the Pelalawan Regency Government. This restoration was completed in 2016. The cultural artefacts of the Sayap Palace have a great meaning in the lives of the Pelalawan community in particular and Riau in general. The Sayap Palace increases the surrounding community's economy through the growing flow of tourism in the palace area. Sayap Palace is also a source of teaching media for school students, who often receive school visits from inside and outside Riau Province. The Sayap Palace is also a place for traditional deliberations of the Pelalawan community to determine and decide on the customary laws in the area.

keywords: reconstruction; culture; Istana Sayap

1. Pendahuluan

Perkembangan budaya sangat dipengaruhi oleh kebijakan nasional dan lokal. Kekuatan formal suatu tempat yang terutama diwakili oleh tingkat administrasi, mendominasi banyak perubahan budaya. (Chao Ye, 2020) Berbagai peninggalan budaya yang masih ada akan dimanfaatkan sebagai salah satu data dalam merekonstruksi kehidupan masyarakat pada masa lalu. (Murdihastomo, 2020). Peninggalan-peninggalan budaya pada masa lampau memiliki legenda dan nilai-nilai budaya dan sosial yang terdapat dalam pikiran masyarakat. (Tatiana 2019). Masyarakat akan mendivinisikan jadi dirinya dari peninggalan-peninggalan budaya yang ada.

Budaya-budaya peninggalan sejarah memainkan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Bangunan-bangunan peninggalan budaya memiliki makna simbolis, sosiokultural, dan politik. Bangunan merepresentasikan keberadaan manusia, diasosiasikan dengan aktivitas dan peristiwa yang pernah terjadi, menunjukkan keberadaan tempat tinggal, dan wilayah pemukiman. Istana merupakan bangunan multifungsi yang memiliki posisi khusus. Secara khusus, bangunan istana merupakan penggambaran dari periode sejarah tertentu.

Istana Sayap memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Istana sayap didirikan pada tahun 1892. Istana ini didirikan sebagai pusat pemerintahan dan lembaga budaya yang terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat kerajaan pelalawan. Istana Sayap telah dibangun menggunakan ciri khas arsitektur budaya melayu.

Makna penting dari keberadaan Istana Sayap di kota Pelalawan saat ini adalah sebagai simbol adat dan budaya melayu dari masyarakat kota Pelalawan. Istana Istana sayap dipergunakan sebagai tempat penyelenggara kehidupan budaya dan komunikasi, dan pusat sosial budaya masyarakat pelalawan.

Istana Sayap yang merupakan simbol politik dan budaya melayu, telah hancur seiring berakhirnya kekuasaan Kerajaan Pelalawan. Istana yang merupakan simbol adat dan pemerintahan masyarakat melayu ini hanya merupakan kenangan kolektif, berupa cerita rakyat, foto-foto dan dokumen yang menunjukkan keberadaannya pada masa lampau. Hilangnya Istana Sayap bisa diartikan sebagai hilangnya salah satu budaya dari kehidupan masyarakat.

Budaya yang hilang menyebabkan identitas masyarakat yang hilang. (Chao Ye, 2020). Klaim masyarakat adat tentang "kehilangan budaya" menimbulkan masalah bagi definisi kontemporer tentang budaya sebagai proses yang terus mengalami perubahan daripada sesuatu yang dapat rusak atau hilang. (Kirsch, 2001). Melestarikan warisan budaya berfokus pada kegiatan edukasi pada masyarakat (Salim, 2021).

Berbagai kajian telah dilakukan untuk menginterpretasikan kembali keberadaan Istana Sayap ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Silva (2020) menemukan bahwa nilai simbol yang terdapat di Istana Sayap menunjukkan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan Pelalawan. Nilai-nilai pada sayap istana yang terkandung dalam arsitektur dan lingkungannya. Nilai ini akan menjadi dasar bagi pengembangan Pelalawan di masa depan dan juga di wilayah Riau lainnya. Al Qadri (2020) melakukan pemetaan terhadap pariwisata yang terdapat di kabupaten pelalawan. Salah satu objek wisatanya adalah Istana Sayap Kerajaan Pelalawan.

Dalam kajian artikel ini, penulis melihat Istana Sayap sebagai sebuah kebudayaan yang hilang. Istana yang telah runtuh dan hilang dari catatan masyarakat puluhan tahun yang lalu, kembali di bangun dan difungsikan untuk keberlangsungan adat masyarakat melayu. Artikel ini bermaksud untuk 1) Mendeskripsikan proses pendirian Istana Sayap dan 2) menganalisis makna keberadaan Istana Sayap bagi kehidupan masyarakat. Adapun tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan manfaat rekonstruksi kembali budaya yang hilang dalam kehidupan masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Historis dengan teknik analisis deskriptif dan kajian kepustakaan (library research). Artikel ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini dan masa lampau. Artikel ini menyoroti proses pembangunan Istana Sayap dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat masa sekarang.

3. Pembahasan

3.1. Sejarah Kerajaan Pelalawan

Pada tahun 1505 berdirilah Kerajaan Kampar dengan Pekantua sebagai pusat pemerintahannya. Diperkirakan saat ini Pekantua berada di hilir dari Desa Pelalawan. Kerajaan ini mengalami kemunduran setelah Sultan Abdullah ditangkap oleh Portugis, sehingga pemerintahan kerajaan hanya dijalankan oleh pejabat kerajaan.

Sejak tahun 1530 para pejabat terkemuka berada di Kampar; Tun Hitam, Mangkubumi, Tun Perkasa dan Tun Megat. Selama periode itu, hubungan dengan pemerintah Malaysia di Johor terjalin kembali. Kampar mengirim utusan ke Sultan Abdul Jalil Shah I, raja kerajaan Melayu di Johor.

Kampar menginginkan Sultan Abdul Jalil Shah I mengangkat seorang raja setelah Kampar menggantikan Raja Abdullah dan permintaan ini dikabulkan. Hal ini dibuktikan dengan diangkatnya raja Abdurrachman, penguasa kerajaan Melayu di Johor, menjadi raja di Kampar bergelar Maharaja Dinda I (1590 – 1630 M). Pada tahun 1590 M Maharaja Dinda I berangkat ke Pekantua dan disambut oleh Mangkubumi Tun Megat.

Pekantua yang menjadi ibu kota dan pelabuhan perdagangan tidak mengalami perkembangan sehingga ibu kota kerajaan dipindahkan ke Bandar Tolam di sepanjang Sungai Kampar. Bandar Tolam berjarak 7 km hilir dari Pekantua. Bandar Tolam lebih strategis di jalur lalu lintas sungai Kampar.

Pemerintahan Maharaja Dinda I berlangsung hingga tahun 1630 M, setelah itu digantikan oleh putranya Maharaja Lela I (1630-1650 M). Untuk meningkatkan perdagangan, Maharaja Lela mendirikan pusat perdagangan di Telawa Kandis. Tetapi pembukaan basis komersial baru memperburuk keuangan pemerintah. Maharaja Lela I digantikan oleh Maharaja Lela Bangsawan (1650-1675 M). Maharaja Lela Bangsawan digantikan oleh Maharaja Lela Utama (1675-1686 M). Pada masa pemerintahan Maharaja Lela Utama, ibu kota kerajaan dipindahkan ke Sungai Nilo dan kerajaan tersebut bernama Tanjung Negeri. Setelah ibu kota kerajaan dipindahkan ke Tanjung Negeri, perekonomian membaik karena adanya hubungan perdagangan dengan Siak dan Kuantan.

Pada masa pemerintahan Maharaja Dinda II terjadi wabah penyakit di ibu kota Tanjung Negeri yang memakan banyak korban jiwa, sehingga ibu kota kerajaan dipindahkan ke Pelalawan pada tahun 1725. Nama "Pelalawan" berasal dari lalau, yaitu tempat yang dilalaukan di sungai Rasau. Pada masa pemerintahan Maharaja Lela Utama ditemukan dua pusat kerajaan yaitu di sepanjang Sungai Rasau dan Sungai Nilo.

Setelah perebutan kekuasaan di Johor dan pembunuhan Sultan Mahmud Syah II pada tahun 1669 M, Maharaja Dinda II memutuskan semua hubungan dengan kerajaan Melayu. Johor diperintah oleh Datuk Bandahara Tun Habib bergelar Sultan Abdul Jalil, tidak mempermasalahkan pemisahan kerajaan Pelalawan.

Ketika Kerajaan Siak diperintah oleh Assyaidissyarif Ali Putera Sayed Osman, kerajaan itu melebarkan sayapnya di wilayah Tamiang Aceh. Setelah itu, perhatian mereka beralih ke Pelalawan sebagai negara tetangga. Pada tahun 1806, Sayed Osman menawarkan Pelalawan untuk secara sukarela mengakui Siak sebagai Yang Mulia. Tawaran itu dilakukan mengingat silsilah raja Pelalawan dan raja Siak masih bersaudara, artinya sama-sama keturunan kerajaan Melayu, tetapi Pelalawan menolak.

Kerajaan Siak baru bisa menduduki Pelalawan dengan serangan yang dipimpin oleh Syed Abdurrachman dan Syed Ahmad saat Maharaja Lela II berkuasa menggantikan Maharaja Sinda II. Maharaja Lela II melarikan diri ke Tambak Segati (Langgam). Kemudian Syed Abdurrahman diangkat menjadi Sultan Pelalawan dengan gelar Assyaidissyarif Fakhruddin (1811-1822 M).

Pada masa pemerintahan Raja Assyaidissyarif Abubakar Adurrachman Fakhruddin Tengku Besar (1872-1886 M), Belanda mulai masuk ke Pelalawan. Dengan berbagai cara, Sultan akhirnya menyetujui perjanjian dengan Belanda. Pada tanggal 4 Februari 1879, sebuah perjanjian ditandatangani dengan Belanda. Meskipun demikian, Belanda tidak menempatkan Controleurnya di Pelalawan, melainkan di Selatpanjang (Tebing Tinggi).

Ketika kerajaan ini dipimpin oleh Assyaidissyarif Abubakar Adurrachman Fakhruddin Tengku Besar, Raja Kerajaan Pelalawan (1872 – 1886 M), Belanda mulai masuk ke Pelalawan. Dengan berbagai cara, Sultan akhirnya setuju untuk mengadakan perjanjian dengan Belanda. Pada tanggal 4 Februari 1879 M, ditandatangani perjanjian dengan Belanda. Namun, Belanda tidak menempatkan Controleurnya di Pelalawan, melainkan di Selat Panjang (Tebing Tinggi). (Mughtar Lutfi, 1977).

Istana Sayap dibangun pada tahun 1892 oleh Tengku Besar Sontol Said Ali yang bergelar Sultan Syarif Ali (1886-1892 M). Sebelum pembangunan Istana selesai beliau wafat, pembangunan dilanjutkan oleh Sultan Syarif Hasyim II (1892-1930M). Sultan Syarif Hasyim II menamai Istana Sayap setelah selesai dibangun pada tahun 1896. Istana ini memiliki 2 bangunan (balai seperti sayap) di sisi kanan dan kiri bangunan utama (istana). Fungsi kedua aula ini berbeda. Hulu atau Balai Sayap Hulu adalah kantor sultan. Hilir atau Balai Sayap Hilir merupakan tempat bagi masyarakat yang ingin melihat Sultan. Perselisihan atau perbedaan pendapat antara orang-orang akan diselesaikan di Istana Sayap ini.

3.2. Pemugaran Istana Sayap

Pemugaran Istana Sayap sudah dilakukan sebanyak dua kali dengan latar belakang dan penyebab pemugaran yang berbeda.

3.2.1. Pemugaran Pertama.

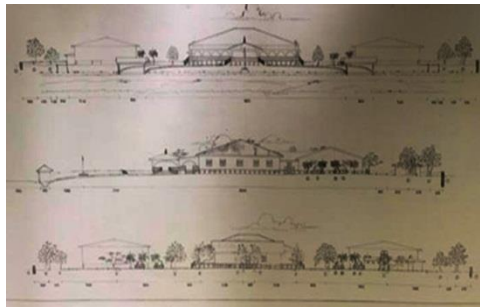
Seiring dengan perkembangan zaman, bangunan Istana Sayap menjadi semakin rusak. Hal ini dikarenakan bangunan Istana Sayap terbuat dari kayu. Istana Sayap sering banjir, karena Istana Sayap terletak di antara dua sungai, bangunannya juga sudah banyak dimakan rayap dan akhirnya runtuh.

Pemugaran pertama Istana Sayap diawali dengan munculnya gagasan tokoh masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai sejarah yang ada di Pelalawan, khususnya Istana Sayap. Pada tahun 1998, masyarakat Pelalawan mengajukan pemugaran Istana Sayap kepada pemerintah daerah Kabupaten Kampar, namun permohonan ini ditolak.

Pada tahun 2002, masyarakat Pelalawan mengusulkan pemugaran Istana Sayap kepada PT. RAPP. PT. RAPP menerima usulan tersebut. Usulan masyarakat ini juga disetujui oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan untuk merestorasi Istana Sayap. PT. RAPP menerima pengajuan tersebut karena PT. RAPP sedang melakukan program kerja sosial untuk kabupaten-kabupaten di sekitar PT. RAPP. Penerimaan pengajuan merupakan bentuk pemberian dari PT. RAPP kepada tokoh masyarakat, lembaga adat dan bentuk hadiah budaya untuk Kabupaten Pelalawan dengan biaya pemugaran sebesar Rp. 10,3 miliar.

Membangun kembali Istana Sayap dimulai dari pembuatan rancangan desain Istana Sayap yang diketuai oleh Tenas Effendy. Perancangan desain ini dibuat agar bentuk Istana Sayap sesuai dengan bentuk aslinya, sesuai dengan filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk bangunan, hingga ukiran yang tertera di dalam dan di luar Istana Sayap. Setelah desain selesai maka Tenas Effendy pergi untuk mencocokkan desain ke Belanda.

Pemugaran Istana Sayap dimulai dari peletakan batu pertama atau dalam bahasa Melayu disebut tiang azas pada tanggal 3 Agustus 2003. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Ketua Menteri Malaka Datok Seri Mohd. Ali Mohd. Rustam. Kontrak kerja pemugaran pertama Istana Sayap dilakukan oleh CV. Bulian Soko.



Gambar 1. Desain bangunan Istana Sayap setelah selesai dibuat oleh Team Tenas Efenddy. Sumber: Arsip Dinas Pekerjaan Umum.

Pemugaran dilanjutkan dengan penetapan tiang utama Istana Sayap. Karena sebelumnya posisi Istana Sayap sering kebanjiran saat air pasang, maka posisi tiang utama juga digeser sedikit menjauhi sungai, dengan tujuan agar tidak tergenang air, dan membuat material Istana Sayap lebih awet. Material yang digunakan pada pemugaran pertama adalah kayu yang jenisnya sama dengan bangunan aslinya. Kayu yang digunakan adalah kayu jati yang didatangkan dari Lampung.

Pada pemugaran pertama, jalan pengangkutan bahan bangunan untuk Istana Sayap mengalami kesulitan, karena jalan yang dilalui masih belum beraspal dan sering tergenang air. Oleh karena itu, pengangkutan dilakukan secara bertahap setelah jalan kering dan kuat.



Gambar 2. Kondisi Jalan Menuju Istana Sayap. Sumber: Arsip Istana Sayap

Kendala lainnya juga terjadi di lokasi pemugaran. Hampir seluruh area Istana Sayap yang tergenang air, karena lokasi Istana Sayap terletak di dekat sungai Kampar dan sungai Rasau. Selama proses pemugaran, terdapat berbagai kendala karena air yang naik menenggelamkan permukiman Istana Sayap, sehingga menyulitkan proses pemasangan tiang dan pekerjaan lainnya karena genangan air yang besar, oleh karena itu, pekerjaan bisa dilanjutkan setelah air surut.

Pemasangan kerangka Istana Sayap dimulai dari kerangka untuk lantai, pelapon hingga atap. Setelah semuanya selesai dikerjakan, dilanjutkan dengan pemasangan lantai dan tangga Istana Sayap. Pengukiran pada bangunan Istana Sayap dibuat berdasarkan desain yang telah dibuat. Pekerjaan pembuatan ukiran dilakukan pada bagian luarnya terlebih dahulu, dibuat sesuai dengan bentuk aslinya dengan arti dan simbol adat melayu yang tertera pada setiap ukirannya. Setelah bagian luar selesai, pekerjaan bagian dalam dilakukan, kemudian setelah semua pekerjaan selesai dilakukan pengecatan semua bangunan. Pekerjaan pemugaran Istana Sayap ini selesai pada tahun 2006.

Setelah pemugaran Istana Sayap selesai namun terdapat kendala yang mengakibatkan tertundanya serah terima bangunan Istana Sayap dari PT. RAPP kepada Pemerintah Kabupaten Pelalawan. Penundaan serah terima Istana Sayap karena benda-benda bersejarah dari Kerajaan Pelalawan masih sangat sedikit yang ditemukan. Dibentuklah tim untuk mencari benda-benda bersejarah Istana Sayap. Pencarian benda-benda bersejarah dilakukan terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh lainnya yang memiliki benda-benda bersejarah peninggalan Kerajaan Pelalawan. Jika suatu barang bersejarah ditemukan pada seseorang akan diminta, jika diberikan bentuk aslinya akan diambil, jika pemiliknya tidak mau memberikannya akan dipinjam sementara untuk replika sesuai dengan bentuk aslinya, beberapa diberikan imbalan berupa uang sebagai bentuk terima kasih dari Pemerintah Kabupaten Pelalawan. Setelah dikumpulkan benda tersebut kemudian diletakkan di dalam ruangan Istana Sayap.

Serah terima bangunan Istana Sayap oleh PT. RAPP Dilakukan oleh Direktur PT. RAPP yaitu Bapak Tomas Handoko kepada Pemerintah Kabupaten Pelalawan pada tanggal 19 Juni 2009 kepada Plt Bupati Kabupaten Pelalawan Bapak H. Rustam Effendi dan dihadiri oleh tokoh-tokoh penting lainnya di kantor Bupati Pelalawan.

3.2.2. Pemugaran Kedua

Pada tanggal 12 Februari 2012 terjadi bencana yang tidak terduga, bencana itu adalah kebakaran yang menyebabkan Istana Sayap terbakar, hanya beberapa bangunan sayap kanan yang tersisa. Dari kejadian ini, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh budaya meminta untuk dilakukan pemugaran kedua Istana Sayap.



Gambar 3. Kondisi Istana Sayap Setelah Kebakaran. Sumber: Dinas Kearsipan dan Kepustakaan Kabupaten Pelalawan

Permintaan dari tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh budaya akhirnya ditanggapi oleh pemerintah daerah yang menyetujui pemugaran Istana Sayap. Setelah disetujui, mereka mengadakan beberapa pertemuan untuk membahas rencana pemugaran. Dari diskusi itu, muncul usulan dari pemerintah untuk membangun Istana Sayap secara permanen. Usulan tersebut mengalami pro dan kontra karena takut kehilangan filosofi, makna dan nilai yang terkandung dalam bangunan Istana Sayap. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan dari usul tersebut, akhirnya para tokoh masyarakat, tokoh adat dan budayawan menerima usul tersebut. Kemudian dibahas anggaran yang disediakan untuk renovasi kedua Istana Sayap. Dalam rencana restorasi ini disebut dengan rencana restorasi multiyear yang diambil dari dana APBD 2014, 2015, dan 2016, yang menghabiskan anggaran sebesar Rp. 25 miliar dengan target pembangunan 3 tahun.

Pada pemugaran kedua ini, desain Istana Sayap masih sama dengan bentuk sebelumnya, namun bangunan pada pemugaran kedua ini terbuat dari batu atau bahan permanen untuk menjamin keawetannya. Bentuk ukiran, makna dan filosofi adat melayu yang terdapat pada bangunan Sayap Istana dipertahankan sesuai dengan bangunan yang menggunakan bahan kayu sebelumnya atau bentuk aslinya. Kontrak karya pemugaran kedua Istana Sayap dilakukan dengan PT. Spectratama Perkasa yang telah memenangkan tender yang telah diseleksi oleh Pemerintah Kabupaten Pelalawan sesuai dengan kriteria pemugaran Istana Sayap.

Pada tanggal 3 Februari 2015, dilakukan peletakan batu pertama atau dalam adat melayu disebut dengan tiang azas yang diletakkan oleh Bupati Pelalawan Bapak H. M. Harris dengan dihadiri oleh Sultan Pelalawan Bapak H. Tengku Kamaruddin Haroen sebagai pewaris Kerajaan Pelalawan dan tokoh lainnya. Setelah peletakan batu atau tiang azas tersebut, secara resmi dinyatakan bahwa pemugaran kedua akan segera dilakukan.



Gambar 4. Peletakan Batu Pertama Atau Tiang Azas pada Pemugaran Kedua Istana Sayap. Sumber: Dinas Kearsipan Dan Kepustakaan Kabupaten Pelalawan

Setelah semua alat dan bahan tersedia, yang diambil dari berbagai tempat. Akhirnya pemugaran pun segera dilakukan. Untuk bahan bangunan, batu dan pilar batu diambil dari Pekanbaru. Sedangkan untuk bahan yang masih menggunakan kayu jati, Kayu jati diambil dari Lampung. Mengirim material ke Istana Sayap di restorasi kedua lebih mudah daripada yang pertama. Pada restorasi kedua ini, jalan alternatif sudah menggunakan jalan aspal, tidak lagi mengalami kendala jalan seperti pada restorasi pertama. Dengan demikian tidak ada penundaan untuk pengiriman bahan restorasi untuk Istana Sayap.

Tiang pada pemugaran kedua ini dibuat lebih tinggi dari tiang sebelumnya yang dibuat oleh PT. RAPP. Pembuatan pondasi bawah dicor di atas tiang pancang. Kemudian dilanjutkan dengan lantai, rangka bangunan dan tiang-tiang untuk penyusunan batu bata untuk pembuatan dinding. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan batu bata untuk dinding Istana Sayap.

Rangka atas dibuat menggunakan besi. Pekerjaan selanjutnya adalah pembuatan rangka untuk pemasangan atap bangunan Istana Sayap. pembuatan rangka untuk pemasangan atap ini menggunakan baja dan kayu. Pekerjaan selanjutnya adalah pemasangan atap, memplaster dinding dan pemasangan plafon Istana Sayap. Tangga Istana Sayap dibuat permanen dengan menggunakan besi cor. Pintu dan jendela masih terbuat dari kayu. Ukiran pada bangunan Istana Sayap disesuaikan dengan desain pada pemugaran pertama.

Pengisian kembali benda-benda bersejarah yang terdapat di Istana Sayap diambil dari dari benda-benda sisa kebakaran yang diperbaharui kembali, kemudian yang sudah terbakar dicari kembali dari tokoh masyarakat dan direplikasi. Dalam pengisian ini dibentuk tim agar proses inventarisir barang Istana Sayap cepat selesai. Proses pencarian barang istana ini tidak berhenti sampai Istana Sayap diresmikan tetapi pencarian terus dilakukan hingga sekarang.

Bangunan Istana Sayap diserahkan dari Pemerintah Kabupaten Pelalawan kepada Sultan Pelalawan dilakukan oleh Bupati Kabupaten Pelalawan, Bapak H. M. Harris kepada pewaris Kerajaan Pelalawan yaitu Sultan Pelalawan H. Tengku Kamaruddin pada tanggal 28 Mei 2016.

3.3. Dampak Pemugaran Istana Sayap

Istana Sayap yang telah direnovasi total ini memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, baik yang berada di sekitar Istana Sayap maupun seluruh masyarakat Kabupaten Pelalawan. Dampak dari pemugaran Istana Sayap ini ke arah yang lebih positif, yaitu membuat pola pikir masyarakat semakin berkembang dan mengenal serta mencintai budayanya dengan lebih baik.

1. Bidang ekonomi

Budaya secara signifikan meningkatkan sektor keuangan. Berbagai dimensi budaya memiliki dampak bagi perkembangan sektor keuangan sehingga meningkatkan perekonomian individualisme dan kelompok (Muhammad Atif Khan, 2022). Setelah dilakukan pemugaran memberikan dampak yang sangat baik terutama dalam bidang ekonomi. Dengan berdirinya Istana Sayap, banyak orang membuat bisnis di sekitar Istana Sayap. Upaya yang dilakukan masyarakat adalah dengan membuat warung atau stand yang menjual makanan, minuman, pakaian, miniatur benda kebudayaan dan lain sebagainya di sekitar Istana Sayap. Dengan adanya usaha masyarakat ini memudahkan wisatawan untuk mencari makanan dan minuman maupun benda lainnya, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

2. Bidang pendidikan

Budaya adalah konsep inti dalam pendidikan multikultural, pemahaman tentang budaya merupakan faktor dalam mengimplementasikan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat (Daniela Silva, 2022). Pemugaran yang dilakukan terhadap Istana Sayap membuat dampak yang sangat baik khusus dibidang pendidikan. Pemerintah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mempelajari kembali sejarah Istana Sayap dengan cara menuangkan dalam mata pelajaran Budaya Melayu Riau. Tujuan dimasukkannya Istana Sayap dalam mata pembelajaran, agar siswa-siswi berantusias untuk mengetahuinya, sehingga Istana Sayap semakin dikenal oleh banyak kalangan. Guru juga banyak yang menjadikan Istana Sayap sebagai media pembelajaran, seperti kunjungan ke lokasi Istana Sayap (metode karya wisata), membuat video Istana Sayap, menampilkan slide photo Istana Sayap, hingga penugasan makalah siswa tentang Istana Sayap dengan memanfaatkan sumber media massa dan internet.

3. Bidang sosial budaya

Pemugaran Istana Sayap menghidupkan kembali semangat gotong royong masyarakat, dan timbul semangat untuk melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah. Gotong royong selalu dilakukan jika ada acara adat yang diadakan di Istana Sayap. Masyarakat juga mulai menghidupkan kembali acara-acara adat yang sudah mulai pudar, seperti acara penobatan sultan, upacara adat, pemberian gelar Datuk kepada Bupati terpilih, serta acara-acara adat lainnya. Di Istana Sayap juga sering dilakukan pertunjukan seni tradisional, maupun iven-iven kreasi seni oleh masyarakat. Pergelaran berbagai acara seni budaya akan meningkatkan interaksi sosial dan terjalin hubungan baik antara masyarakat Kabupaten Pelalawan dengan para pendatang yang ikut memeriahkan acara tersebut.

4. Kesimpulan

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Kerajaan Pelalawan, Istana Sayap tidak ditempati lagi. Istana Sayap yang terbuat dari kayu akhirnya hancur karena faktor usia dan banjir. Peninggalan situs Istana Sayap hanya berupa puing-puing gundukan tanah yang merupakan bukti sejarah pernah berdirinya sebuah bangunan artefak kebudayaan pada masa lampau. Pada tahun 2003 Masyarakat Adat Kabupaten Pelalawan bekerjasama dengan PT. RAPP merekonstruksi kembali bangunan Istana Sayap berdasarkan arsip-arsip gambar yang tersimpan di perpustakaan Belanda. Pembangunan ulang Istana Sayap menggunakan bahan kayu dan sesuai dengan bentuk aslinya. Pada tahun 2012 Istana Sayap terbakar. Bangunan induk istana habis terbakar hanya menyisakan sedikit bangunan di sayap kanan. Pada tahun 2015 bangunan Istana Sayap kembali di pugar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan. Permugaran ini selesai pada tahun 2016. Pemugaran Istana Sayap memiliki arti yang besar dalam kehidupan masyarakat Pelalawan khususnya dan Riau pada umumnya. Istana Sayap memberikan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar melalui arus pariwisata yang berkembang di areal istana. Berbagai usaha seperti perdagangan, kerajinan, kreasi budaya oleh masyarakat tempatan, banyak digelar di sekitar Istana Sayap. Istana Sayap juga merupakan sumber media pengajaran bagi pelajar-pelajar di sekolah. Istana Sayap dijadikan media pembelajaran untuk kunjungan lapangan, video pembelajaran maupun penulisan artikel di media massa. Istana sayap juga merupakan tempat musyawarah adat masyarakat pelalawan, untuk menentukan dan memutuskan hukum-hukum adat yang berlaku di daerah tersebut.

Referensi

- [1] Al Qadri, M. S. B., & Wibowo, T. W. (2020). Penyusunan Atlas Elektronik Pariwisata Berbasis Web Di Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Bumi Indonesia*, 9(1).
- [2] Chao Ye, Xiangyi Ma, Yang Gao, Laurel Johnson, (2020) The lost countryside: Spatial production of rural culture in Tangwan village in Shanghai, *Habitat International*, Volume 98, 102137, ISSN 0197-3975, <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102137>.
- [3] Daniela Silva, (2022) Pre-service teachers' understanding of culture in multicultural education: A qualitative content analysis, *Teaching and Teacher Education*, Volume 110, 103580, ISSN 0742-051X, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103580>.
- [4] Kirsch, S. (2001). Lost worlds: environmental disaster, "culture loss," and the law. *Current Anthropology*, 42(2), 167-198.
- [5] Muchtar Lutfi (1977). *Sejarah Riau*. Unri Press.
- [6] Muhammad Atif Khan, Lulu Gu, Muhammad Asif Khan, Natanya Meyer, (2022) The effects of national culture on financial sector development: Evidence from emerging and developing economies, *Borsa Istanbul Review*, Volume 22, Issue 1, Pages 103-112, ISSN 2214-8450, <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.02.003>.
- [7] Murdihastomo, A. (2020). Ganesha Tanpa Mahkota Dalam Pusaran Religi Masyarakat Jawa Kuna (Sebuah Kajian Permulaan). *Kalpataru*, 29(1), 1-14.
- [8] Salim, T. A. (2021) Perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia tinjauan literatur sistematis. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(2), 141-153. DOI: <https://doi.org/10.22146/bip.v17i2.1491>
- [9] Silva, H. (2020). The Pelalawan Royal Palace Architectural Design: Exploring the Environmental Values and Symbols in Riau Province. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 469, No. 1, p. 012028). IOP Publishing.
- [10] Tatiana Sergeevna Reshetnikova, (2019) Reconstruction of the remembrance: Palace of Culture in Slantsy, *Frontiers of Architectural Research*, Volume 8, Issue 4, Pages 572-590, ISSN 2095-2635, <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.06.004>.